



# Spiritual Mental Development Concept and the Implications for Students

## Konsep Pembinaan Mental Spiritual dan Implikasinya bagi Peserta Didik

Muhammad Jadid Khadavi\*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

Discourse on the concept of spiritual mental development and its implications for students is still very relevant in the current context. Many schools prioritize the achievement of students cognitive values, but pay little attention to the mental-spiritual aspect. As a result, many students have high grades but are unable to adapt to their social environment. This causes cases of juvenile delinquency and an increase in the number of unemployed. This research aims to analyze and discover the concept of spiritual mental development and its implications for students through a qualitative approach. The results of this study indicate that spiritual mental development is an educational institution's effort to produce graduates who have strong survival skills, are knowledgeable, have qualified skills and are based on a spiritual attitude based on Islamic values. Thus, spiritual mental development is very important to be applied in the school environment.

**Keywords:** Coaching, Mental Spiritual, Implications

Diskursus mengenai konsep pembinaan mental spiritual dan implikasinya bagi peserta didik masih sangat relevan dalam konteks kekinian. Banyak sekolah yang lebih mengedepankan capaian nilai kognitif peserta didik, namun kurang memperhatikan aspek mental spiritual. Akibatnya, banyak peserta didik yang memiliki nilai pelajaran yang tinggi, tetapi tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan terjadinya kasus kenakalan remaja dan meningkatnya jumlah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan konsep pembinaan mental spiritual dan implikasinya terhadap peserta didik melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan mental spiritual merupakan sebuah upaya lembaga pendidikan dalam mencetak lulusan yang memiliki ketahanan hidup yang kokoh, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan (skill) yang mumpuni serta dilandasi sikap spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembinaan mental spiritual sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Mental Spiritual, Implikasi

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Edited by:*

Isa Anshori

*Reviewed by:*

Rahmat Arofah Hari Cahyadi

*\*Correspondence:*

Muhammad Jadid Khadavi

jadid.boyz@gmail.com

*Received:* 11 Januari 2023

*Accepted:* 14 April 2023

*Published:* 26 April 2023

*Citation:*

Khadavi JM (2023) *Spiritual*

*Mental Development Concept*

*and the Implications for*

*Learners.*

*Halaqa: Islamic Education Journal* 7:1.

doi:10.21070/halaqa.v7i1.1624

## PENDAHULUAN

Kajian tentang pembinaan mental spiritual sangat perlu dilakukan, terlebih di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah), karena masih banyak dijumpai peserta didik yang menunjukkan belum memiliki ketahanan hidup yang kokoh serta dilandasi sikap spiritual. Kecenderungan mengikuti gaya hidup orang lain tanpa berpikir yang logis menyebabkan hilangnya jati diri seseorang. Peserta didik tidak mempunyai karakteristik yang khas dan melekat pada dirinya. Hal itu menyebabkan ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang menimpa dirinya, bahkan pada akhirnya melibatkan peran orang tua secara penuh. Inilah yang kemudian mewujudkan pribadi yang tidak memiliki ketahanan hidup yang kokoh. Di samping itu, banyak pula peserta didik yang tidak mempunyai orientasi hidup yang jelas dan nyata. Sehingga, hal ini turut menyebabkan terjadinya kasus kenakalan remaja dan jumlah pengangguran semakin meningkat.

Mentalitas diri mempengaruhi tindakan seseorang dalam menghadapi tantangan dan rintangan hidup di masa lalu, kini, dan di masa depan. Widyastuti et al., (2021) Dengan mental yang kokoh, individu akan lebih mudah beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya manusia memiliki mentalitas yang berbeda-beda. Kapasitas mental yang kokoh, akan mendorong manusia untuk bertindak positif dan memiliki tujuan hidup yang jelas dan nyata. Untuk membangun mentalitas diri, perlu dilakukan upaya melatih, membimbing, mendidik, dan memelihara mental yang sehat secara benar dan kontinyu agar mampu menghadapi problematika hidup yang semakin kompleks. Budiman & Ismatullah (2015). Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok melalui lembaga pendidikan.

Sementara itu, spiritualitas merupakan satu kesatuan yang tergabung pada diri seseorang. Dengan kata lain, spiritualitas adalah inti dari sifat-sifat manusia itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual. Kedua unsur tersebut lebih dikenal dengan istilah jasmani dan rohani. Oleh karena itu, spiritual sebagai ruh merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang memiliki sifat-sifat Ilahiah. Sedangkan mental merupakan unsur-unsur jiwa yang terdiri atas pikiran, emosi, perasaan, dan sikap yang mendorong manusia untuk bertindak dan menentukan pola perilaku manusia. Dengan demikian, mental spiritual adalah kesatuan unsur jiwa manusia yang menggambarkan pikiran, emosi, perasaan, dan termanifestasi dalam sikap berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah dalam bertindak dan menentukan pola perilaku positif kepada orang lain. Jumala (2019).

Spiritual memiliki hubungan yang sangat erat dengan mental seseorang. Dengan spiritual menjadikan perasaan seseorang lebih nyaman dan pikiran yang mengalami stress masih dapat berpikir dengan jernih. Spiritual mengantarkan seseorang lebih dekat dan selalu mengingat kepada sang pencipta. Latif (2022). Apapun persoalan yang dihadapi manusia, pada hakikatnya akan kembali kepada nilai-nilai spiritual yang telah diyakini dan dipahami oleh setiap individu.

Pembinaan mental spiritual merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang, melalui bimbingan mental secara kontinyu,

sehingga memiliki kepribadian yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Shofiyyah (2022) Di samping itu, pembinaan mental juga menjadi salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, serta menjauhkan seseorang terhadap sifat-sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kasus kenakalan remaja.

Secara umum, tujuan pembinaan mental spiritual yaitu menjadikan individu ke arah yang lebih baik dan bermoral. Manusia yang bermoral sehat cenderung memiliki perilaku yang baik dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama. Mengingat begitu pentingnya seseorang memiliki mental yang kuat dan spiritual yang kokoh, maka lembaga pendidikan perlu merumuskan kembali orientasi sistem pendidikan yang bukan sekedar berorientasi pada nilai akademik lulusan, namun juga memiliki mental dan ketahanan hidup serta penanaman spiritual yang kokoh. Prasetia & Fahmi (2020) Apabila tidak menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermoral kuat, maka pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai investasi sumber daya manusia (SDM) yang menguntungkan, melainkan pemborosan dari segi biaya, tenaga, maupun waktu. Sementara itu, para ahli ekonomi dan pendidikan juga berpendapat, bahwa rendahnya kualitas SDM dapat menyebabkan kemiskinan dalam segi materi. Yustisia (2013) Jadi, apabila pendidikan mengabaikan kualitas lulusan, maka justru dikhawatirkan akan menimbulkan masalah sosial. Oleh karena itu, saat ini orientasi pendidikan harus diarahkan pada pembentukan mental spiritual guna melahirkan lulusan yang berkualitas. Walidin (2016)

## METODE

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu studi kepustakaan (library research). Layaliya et al., (2021) Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menganalisis secara kritis tentang konsep pembinaan mental spiritual dan implikasinya bagi peserta didik. Peneliti ini akan melakukan penelusuran dan kajian lebih dalam mengenai makna konsep pembinaan mental spiritual dari berbagai sumber, diantaranya al-Qur'an, al-Hadits, buku-buku (pendidikan, psikologi, dan kesehatan mental), artikel, hasil penelitian, maupun jurnal yang relevan. Adapun kerangka berpikir penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

[Figure 1 about here.]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan merupakan proses yang dinamis dan terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak semata-mata berlangsung begitu saja (taken for granted), melainkan membutuhkan banyak pihak yang berperan agar terjadi interaksi sosial yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal. Budiman & Ismatullah (2015) Sementara itu, mental merupakan kepribadian yang menjadi kebulatan dinamik pada diri seseorang yang terwujud dalam sikap dan perilaku. Dalam kajian ilmu psikiatri dan psikoterapi, istilah mental sering disebut dengan "personality" (kepribadian) yang artinya

semua unsur-unsur jiwa yang mencakup pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang holistik dan utuh yang akan menentukan pola perilaku, cara menghadapi persoalan, perasaan kecewa, gembira, dan lain-lain. Dengan kata lain, mental sebagai daya dorong (drive) individu yang bersifat internal untuk melakukan interaksi dengan orang lain agar terarah dan tercapai target yang diinginkan. Untuk memiliki mental yang kokoh, harus dimulai dari pendidikan. Selain itu, individu dituntut untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan atau melalui pelatihan-pelatihan yang mengarah pada upaya pemeliharaan mental. Dengan demikian, semakin sering terlatih mental seseorang, semakin besar pula harapannya mencapai kesuksesan hidup di masa yang akan datang. Nisa & Jannah (2021)

Para ahli dan praktisi bidang pendidikan mengungkapkan betapa pentingnya memiliki mental yang sehat demi meraih kesuksesan sesuai dengan yang dicita-citakan. Kesuksesan tersebut pada hakikatnya ialah tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup seseorang. Terlebih setelah muncul keterangan World Health Organization (WHO) yang mengungkapkan bahwa sehat merupakan suatu kondisi fisik, mental, dan sosial yang sejahtera sepenuhnya dan bukan absensinya penyakit atau keadaan lemah semata. The Lancet (2019) Hal ini menggambarkan obyek yang luas dalam keadaan sehat yang mencakup berbagai aspek sehingga dapat terwujud kesejahteraan hidup. Seperti halnya Sundari, yang menyatakan bahwa orang yang dikatakan sehat mentalnya adalah manusia yang berada dalam kondisi seimbang (equilibrium), tidak mengalami kegelisahan jiwa, emosi yang stabil ketika menghadapi masalah, dan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan metafisis. Syahfitri & Putra (2021)

Menurut Miskawaih dalam Misbahuddin, sikap mental yang mendorong manusia untuk bertindak, bukan semata-mata fitrah manusia, melainkan diperoleh melalui latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang pada akhirnya akan membentuk perbuatan terpuji (akhlak al-Karimah). Misbahuddin (2019) Dengan begitu, aktivitas jiwa akan berjalan normal (al-Mu'tadilah), sesuai, dan seimbang. Sehingga akan bisa melahirkan kekuatan (al-Fadhilah). Ditambahkan dengan penjelasan Allport yang menyebut mental yang sehat dengan istilah pribadi yang matang (the mature person). Manusia dikatakan sehat dan matang apabila berfungsi pada tingkat kesadaran dan rasional, menyadari kekuatan yang membimbingnya secara utuh serta mampu mengontrol kekuatan tersebut. Hamali (2016) Di samping itu, ciri-ciri yang lain dapat dilihat menunjukkan bahwa terhindarnya seseorang dari gejala gangguan penyakit jiwa, mampu beradaptasi, dapat memanfaatkan potensi dan bakat secara optimal, dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Febry (2021)

Indikator pembinaan mental spiritual dalam komunitas sekolah dapat diamati melalui adanya keseimbangan antara pengembangan pengetahuan, sikap sosial, spiritual, dan keterampilan. Sebagaimana konsep pendidikan holistik yang menekankan pada pengembangan manusia sepenuhnya, yang mencakup pengembangan wawasan intelektual, fisik, sosial, emosional, estetika, dan spiritual. Demikian halnya dengan konsep pendidikan karakter yang berupaya membentuk

watak, perangai, tabiat, dan kepribadian dalam rangka penanaman nilai-nilai luhur, sehingga mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perilaku serta menampakkan dampaknya dalam realitas kehidupan atas kemauan sendiri, original, dan ikhlas karena Allah SWT. Upaya tersebut dilakukan bukan semata-mata memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang tentang sesuatu yang baik dan benar, akan tetapi membiasakan, melatih, dan memberikan contoh atas nilai-nilai kebaikan secara kontinyu dan mengamalkan dalam kehidupan keseharian. Akhmad (2020)

Saat ini, kemampuan akademik saja tidak cukup dijadikan sebagai ukuran keberhasilan seseorang dan tidak pula menjamin seseorang memiliki keterampilan. Pengalaman dan skill menjadi modal utama dalam menghadapi rintangan dan tantangan di masa depan, terlebih bagi peserta didik yang bermaksud ingin bekerja setelah menyelesaikan masa belajarnya di sekolah atau madrasah. Di sinilah sekolah maupun madrasah perlu mengkolaborasikan dan mensinergikan antara kemampuan akademik, pegalaman, dan keterampilan demi terciptanya lulusan yang berintegritas. Apabila ketiga konsep tersebut dilaksanakan secara sinergis, maka kesuksesan remaja sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini akan dapat tercapai secara optimal. Hasanah (2020)

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pada pengembangan manusia sepenuhnya, yang mencakup pengembangan wawasan intelektual, fisik, sosial, emosional, estetika, dan spiritual. Junaidi (2017) Demikian halnya dengan konsep pendidikan karakter yang berupaya membentuk watak, perangai, tabiat, dan kepribadian dalam rangka penanaman nilai-nilai luhur, sehingga mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perilaku serta menampakkan dampaknya dalam realitas kehidupan atas kemauan sendiri, original, dan ikhlas karena Allah SWT. Wardani (2010) Upaya tersebut bukan semata-mata memberikan pengertian dan mengubah pola pikir serta pola pandang tentang sesuatu yang baik dan benar, akan tetapi membiasakan, melatih, dan memberikan contoh atas nilai-nilai kebaikan secara kontinyu dan mengamalkan dalam kehidupan keseharian. Kaitannya dengan apa yang dikemukakan oleh Miskawaih, mengenai sikap mental yang mendorong manusia untuk bertindak diperoleh melalui latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang pada akhirnya akan membentuk perbuatan terpuji (akhlak al-Karimah). Afidah (2019)

Ketahanan hidup yang kokoh (resilien), pengetahuan yang luas, dan keterampilan yang mumpuni merupakan sifat utama yang dibangun dari hasil pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran integratif. Landasan spiritual menjadi kunci utama dalam melahirkan individu yang berintegritas. Dengan demikian, pada hakikatnya lembaga pendidikan telah mengembangkan tiga konsep pembinaan mental spiritual guna menjadi bekal meraih kesuksesan siswa di masa yang akan datang. Pertama adalah pembentukan manusia yang memiliki ketahanan hidup yang kokoh serta dilandasi dengan penanaman spiritualitas. Mental yang sehat dan spiritualitas menjadi bekal utama peserta didik dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan yang dihadapi di era global. Kedua adalah aktivitas transfer pengetahuan (transfer

of knowledge) yang luas. Dengan bekal ilmu, peserta didik akan bisa menyesuaikan diri dengan adanya percepatan laju perkembangan ilmu dan teknologi. Dan Ketiga adalah pembekalan keterampilan yang mengarah pada kebutuhan kerja yang menuntut kemampuan (skill) pada semua bidang (multitalent). Pengalaman dan skill pada semua bidang (multitalent) menjadi modal utama, khususnya peserta didik yang bermaksud ingin bekerja setelah menyelesaikan masa belajarnya di sekolah atau madrasah. Apabila ketiga konsep tersebut dilaksanakan dengan baik, maka kesuksesan sebagaimana yang dicita-citakan akan dapat tercapai.

## Landasan dan Orientasi Pembinaan Mental Spiritual

Agama Islam merupakan petunjuk yang menjadi dasar kebutuhan spiritual manusia. Aturan-aturan agama Islam (syariat) merupakan nilai tertinggi bagi seorang muslim. Ajaran Islam mengajarkan manusia melakukan perbuatan yang mulia dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Apabila dipahami, didalami dan diamalkan dengan penuh ketaatan, maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas, berakhlak mulia dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kemudian akan terlahir masyarakat yang berakhlak mulia dan terpuji pada setiap elemen masyarakat yang menggambarkan bahwa sesungguhnya agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, mempelajari ajaran Islam tidak boleh setengah hati bahkan menggunakan syariat hanya sebatas kepentingan pribadinya. Istilah kaffah di dalam al-Qur'an berarti secara utuh dan komprehensif dalam pengamalannya sehari-hari.

Pada beberapa ayat Al Qur'an menunjukkan gambaran jiwa manusia yang kosong dari keimanan kepada Allah SWT. Sehingga menyebabkan kehidupannya terjerumus pada kesengsaraan. Salah satunya firman Allah SWT di dalam surah al-Baqarah ayat 206, yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۖ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ  
وَلْيُؤَسِّرْ الْمُهَاجِرَ (٢٠٦)

Artinya: Dan apabila dikatakan kepadanya bertaqwalah kepada Allah SWT, maka bangkitlah kesombongannya yang mendorong ia berbuat dosa. Maka cukuplah balasannya neraka Jahannam. Dan sesungguhnya neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.

Ayat di atas menggambarkan keadaan jiwa yang tidak sehat, dikarenakan sifat keangkuhan yang ditunjukkan manakala diajak kembali ke jalan benar. Disinilah perlunya upaya pemeliharaan dan bimbingan jiwa secara benar agar senantiasa mampu menghadapi berbagai macam gangguan jiwa yang terdapat dalam diri seseorang. Islam menunjukkan kepada manusia betapa pentingnya memelihara dan mendidik jiwa maupun mental dalam rangka menjaga fitrahnya. Manusia yang mampu mendidik jiwanya ke arah kebaikan, niscaya akan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Dan sebaliknya, apabila manusia tidak mampu mendidik jiwanya dengan baik, niscaya akan terjerumus kepada hal-hal yang melanggar ketentuan syariat Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah al-Syams

ayat 7-10, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٢﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿١﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan (demi) jiwa serta penyempurnaanNya (ciptaanNya), maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaanNya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dengan demikian, pembinaan mental spiritual di lembaga pendidikan merupakan sinergisitas antara mutu akademik dan ajaran agama. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya menunjukkan bahwa Pembinaan mental spiritual yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bernilai (valueable), karena pandangan hidup yang diajarkan berdasarkan agama. Selain itu, Pembinaan mental spiritual berbasis agama merupakan cara guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, dan merasakan atau mengungkapkan emosi sesuai dengan pemahaman ajaran agama masing-masing. Dan dapat dilihat melalui cara berpikir, bertindak, dan merasakan yang selalu dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama. Apabila diamati dari segi perilakunya, siswa yang sukses selalu menunjukkan kesadaran dalam beribadah, kesadaran dalam menjalankan peraturan yang berlaku, serta keyakinan dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan rintangan.

Orientasi Pembinaan mental spiritual bersifat jangka panjang, yakni mengarah pada kesejahteraan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, dimanapun tempat proses pembelajaran dilaksanakan, guru dituntut untuk bisa memanfaatkan segala potensi dan memperhatikan perkembangan peserta didiknya melalui penciptaan nuansa belajar yang kondusif dengan menekankan pada Pembinaan mental spiritual berbasis agama.

Pendidikan yang berorientasi pada kualitas peserta didik (lulusan) harus menjadi prioritas utama lembaga pendidikan. Sari & Noor (2022) Hal ini membutuhkan sebuah penyusunan aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam berproses secara positif sehingga mampu mengembangkan semua potensi diri yang dimiliki. Oleh karena itu, lingkungan sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam proses membangun mental dan membangun kesuksesan. Sekolah yang baik tidak hanya fokus pada penyajian materi pembelajaran, melainkan adanya proses pembinaan yang sungguh-sungguh dalam membangun mental spiritual hingga tercapai keberhasilan.

Pemeliharaan mental spiritual harus dilakukan secara berkelanjutan sebagaimana pemeliharaan jasmani. Osira (2022) Apabila tidak dilakukan, dapat menyebabkan terjadinya celah-celah stagnan yang berbahaya dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Upaya pemeliharaan mental spiritual ini merupakan proses kehidupan yang lama (life long process) dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, agar proses ini berjalan dengan baik, maka guru juga perlu meningkatkan kualitas mentalnya.

Perkembangan mental manusia banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan pendidikan. Johnson (2007) Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat yang menyatakan bahwa mengambil nilai positif pada lingkungan, khususnya

lingkungan keluarga yang meliputi, nilai-nilai agama, moral, dan sosial akan berdampak pada proses pembinaan mental yang baik. Chairunnisa (2020) Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, yakni banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga menimbulkan kasus-kasus kenakalan remaja akhir-akhir ini. Untuk itulah peran keluarga dan pendidikan menjadi faktor terpenting dalam upaya pembinaan mental spiritual siswa.

### Konsep Pembinaan Mental Spiritual

Sementara itu, pendekatan pembinaan mental spiritual adalah pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Pendekatan keteladanan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memutuskan secara mandiri dalam menentukan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sehingga mampu menghadapi segala macam hambatan dan rintangan di era global seperti sekarang ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak sesuai apabila diterapkan saat ini, apalagi bernuansa indoktrinasi. Keteladanan yang dikolaborasi dengan pendekatan sistem, dirasa akan efektif dan memberikan dampak yang sangat signifikan. Dengan kata lain, kolaborasi tersebut disebut juga dengan pendekatan komprehensif, yaitu mengarah pada model penyusunan pengetahuan dalam populasi yang anggotanya berinteraksi secara aktif dan berbagi pengalaman serta mengambil peran yang berbeda (asimetri). Pendekatan kolaboratif menyesuaikan lingkungan dan metodologi aktivitas siswa dengan melakukan tugas umum yang menuntut masing-masing siswa memiliki rasa tanggung jawab. Pendekatan ini berakar pada pandangan Vygotsky bahwa dalam proses pembelajaran melekat sebuah sifat sosial. Sehingga peserta didik melakukan kerja sama dalam mencari definisi, makna, atau solusi menciptakan produk pembelajaran.

Program pembinaan mental spiritual merupakan program perkembangan jiwa siswa yang berorientasi pada upaya peningkatan kemampuan mental spiritual. Kemampuan mental spiritual siswa, terutama generasi muda harus mendapatkan perhatian khusus dalam pembimbingan, baik aspek umum maupun agama untuk dilakukan pembinaan dan pengembangan agar siswa menjadi generasi mendatang yang betul-betul kuat dan tangguh, baik fisik, mental, maupun aspek spiritual. Sulaiman et al., (2018) Karena itu, sekolah maupun madrasah memiliki peran penting dalam mendidik siswa guna memiliki mental yang sehat disertai penanaman nilai-nilai spiritual sehingga mampu menghadapi tantangan dan rintangan hidup yang semakin kompleks:

### Urgensi Pembinaan Mental Spiritual

Orang yang bermental sehat, kondisi jiwanya senantiasa bahagia, tenang dan ceria, serta memiliki sifat-sifat yang terpuji yang kemudian mendorong sikap, ucapan dan perbuatan yang unggul (great), hebat (excellenct). Orang yang sehat mentalnya ditandai dengan terhindarnya dari gangguan jiwa, mampu beradaptasi dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Selain itu orang yang sehat mentalnya yaitu orang yang memiliki pengetahuan dengan segenap potensi, bakat dan pembawaan, serta mampu memelihara keharmonisan dan kerjasama yang harmonis antara pikiran, perasaan, sikap, jiwa, kepercayaan dan keyakinan hidup. Nasilah & Maretih (2015) Kesehatan

mental dipengaruhi oleh cara individu menghadapi persoalan, cara pandang atau sikap dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya dalam segala aspek kehidupan. Ketepatan dan kebenaran dalam memandang berbagai masalah yang dihadapi akan menyebabkan seseorang menjadi sehat mentalnya, dan kesalahan dalam memandang sesuatu akan menyebabkan orang tersebut akan sakit mentalnya, dan sengsara hidupnya.

Mental Spiritual menyangkut segala aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, agama, sosial, politik, dan budaya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan mewah tidak dapat menjamin kebahagiaan manusia. Kebahagiaan dipengaruhi oleh kejiwaan, kesehatan, dan keberagamaan. Ketiga faktor tersebut berjalan secara sinergis yang pada akhirnya akan mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Desti & Naan (2021)

Mental spiritual menurut Islam identik dengan ibadah dan pengembangan potensi diri dalam rangka penghambaan kepada Allah SWT. Potensi tersebut dipengaruhi oleh hati (qalbu). Nilai kebaika hati ditandai dengan memiliki rasa takut dan cinta kepada Allah SWT serta niat yang ikhlas. Sebaliknya, rusaknya hati disebabkan oleh tindakan kemaksiatan kepada aturan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW dari sahabat An Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma yang berbunyi:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”(HR. Bukhari nomor 52 dan Muslim nomor 1599).

Hadits tersebut di atas menegaskan betapa penting menjaga kesehatan mental sebagai dasar dalam berperilaku positif untuk menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut akan diperoleh, apabila individu melakukan upaya yang keras dan istiqamah dalam meraihnya. Pemeliharaan mental spiritual harus dilakukan secara berkelanjutan sebagaimana pemeliharaan jasmani. Apabila tidak dilakukan, dapat menyebabkan terjadinya celah-celah stagnan yang berbahaya dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Upaya pemeliharaan mental spiritual ini merupakan proses kehidupan yang lama (life long process) dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, agar proses ini berjalan dengan baik, maka guru juga perlu meningkatkan kualitas mentalnya.

Hubungan sosialisasi peserta didik dengan lingkungan belajar sangat penting untuk dibangun. Namun, perlu disadari bahwa tidak semua siswa dapat bergaul dengan lingkungan sekolah secara sehat. Hal ini menjadi perhatian bagi kepala sekolah maupun guru untuk memahami bentuk sosialisasi antar siswa, agar tidak menyebabkan gangguan mental pada peserta didik. Murid yang memiliki gangguan kesehatan mental di sekolah, akan sulit atau lambat berkembang dibandingkan dengan teman sebayanya. Peran guru dan orangtua sangat menentukan kualitas mental siswa dalam bersosialisasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencegah siswa agar tidak mengalami stres di sekolah,

dibutuhkan kerja sama yang berkesinambungan antara orang tua dan pihak sekolah dalam membina mental spiritual yang kokoh. Mental spiritual merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Mental spiritual mengarah pada kondisi kesehatan mental dan sikap spiritual individu. Mental yang sehat dapat dilihat pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengelola emosi, stres, dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek spiritual mengarah pada hubungan peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Peserta didik yang bermental sehat dan spiritual yang kokoh, akan merasa lebih bahagia, tenang, dan seimbang dalam hidupnya. Selain itu, mental yang sehat dan spiritual yang kokoh juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Sebaliknya, ketika siswa mengalami masalah mental atau spiritual, siswa tersebut dapat merasa cemas, tertekan, atau bahkan depresi. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan juga mempengaruhi hubungan sosial seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menjaga kesehatan mental dan spiritualnya dengan berbagai aktivitas positif di sekolah, seperti mengikuti kajian keagamaan, olahraga, bergaul dengan teman yang positif, agar terbangun mental spiritual yang sehat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka lembaga pendidikan perlu melaksanakan program pembelajaran yang menekankan pada upaya mencetak lulusan (outcome) yang memiliki ketahanan hidup yang kokoh, pengetahuan yang luas, dan

keterampilan (skill) yang mumpuni, serta dilandasi dengan sikap spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam. Seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah harus bersinergi antar semua komponen sekolah secara utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tidak hanya unggul di bidang akademik, melainkan memiliki kemampuan yang tangguh, baik secara fisik maupun emosional, untuk menghadapi berbagai macam tantangan global dan rintangan hidup dalam kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang. Di samping itu, pembinaan mental spiritual pada lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila dimulai dari penataan sistem pembelajaran yang baik di sekolah dan para guru wajib menunjukkan keteladanan sikap terhadap peserta didik demi tercapai visi dan cita-cita lembaga pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

## UCAPAN TERIMKASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang berpartisipasi dalam penelitian ini dan membantu saya. Inisial kepada Ibu HJH Siti Ruzita Ramli, CEO Tadika Alfikh Orchard, dan Cikgu Sofia, seorang guru di Tadika Alfikh Orchard Pendamar Indah, telah setuju untuk menyediakan lokasi penelitian. Kedua, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mavianti, M.A., yang secara konsisten telah memberikan saran dan kritik yang bermanfaat. Ketiga, saya mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan editor Jurnal Halaqoh Umsida atas kesediaannya menerbitkan artikel ini.

## REFERENCES

- Afidah, I. (2019). PENDIDIKAN AKHLAQ PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH. *Falasifa*, 10, 17–26.
- Agung Is Hardiyana Febry. (2021). Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Dalam Konsep Kesehatan Mental. *AL MUSYRIF: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 60–86. <http://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/almsusyrf/index>
- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Azania Desti, & Naan. (2021). Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Keislaman*, 7 No. 1(1), 26–44. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/384>
- Budiman, A., & Ismatullah, F. (2015). Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib*, 10(1), 155–175. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/330>
- Chairunnisa, R. (2020). Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts*, ..., 4(May), 62–80. <http://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/14328>
- Hamali, S. (2016). Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi. *Al-Adyan*, 11(1), 1–18. <https://media.neliti.com/media/publications/177834-ID-karakteristik-keberagamaan-remaja-dalam-pdf>
- Hasanan, S. M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 01(03), 257–279.
- Johnson, P. (2007). Growing physical, social and cognitive capacity: Engaging with natural environments. *International Education Journal*, 8(2), 293–303.
- Jumala, N. (2019). Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkat Spiritual Tertinggi dalam Beragama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 170. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5526>
- Junaidi, K. (2017). PEMBERDAYAAN NILAI-NILAI INSTITUSI DAN HOLISTIC EDUCATION Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan terhadap Gerakan Revolusi Mental. *M U A D D I B*, 07(01), 1–14.
- Latif, U. (2022). Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Layaliya, F. N., Haryadi, H., & Setyaningsih, N. H. (2021). Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 81–84. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12392>
- MISBAHUDDIN, M. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldun. *Didaktika*, 11(1), 121. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.159>
- Nisa, K., & Jannah, M. (2021). Pengaruh kepercayaan diri terhadap ketangguhan mental atlet bela diri. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 36–45.
- Osira, Y. (2022). Model Perawatan Lanjut Usia : Studi Komparatif Perawatan Lansia di dalam Institusi dengan Perawatan di Rumah. *SOSIO KONSEPSIA*, 350–362.
- Praselia, S. A., & Fahmi, M. (2020). Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi. *Tarbawi*, 9(1), 21–38. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka : Dukungan Dan Kritik Pendidikan nasional Indonesia sudah diatur berdasarkan Pancasila dan Undang-. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(1), 45–53.
- Shofiyyah, N. A. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.
- Siti Nasilah, & Anggia Kargenti Evanurul Maretih. (2015). Integrasi Diri Sebagai Konsep Sehat Mental Orang Melayu Riau. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(Juni), 37–48.
- Sulaiman, M., Hamdani, M. D. Al, & Azis, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 226. <https://doi.org/10.29210/30031175000>
- The Lancet. (2019). A wake up call for the Ebola outbreak response. *The Lancet*, 394(10194), 188. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31640-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31640-X)
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, November, 8–10.

- Warul Walidin. (2016). ARAH PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Edukasi*, 152(3), 28. [file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias\\_ALAD\\_11\\_Nov\\_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec](file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec).
- Widyastuti, I., Syaifuddin, M., Yusuf, R. S., Zaki, F. S., & Wijaya, A. (2021). Penguatan Mental Kompetitif dalam Bidang Pencak Silat pada Anak-Anak Desa Gondoriyo Melalui GPS Champ. *Jurnal Bina Desa*, 3(1), 24–27.
- Yustisia. (2013). Profesionalisme Guru Dalammeningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia. *Jurnal Curricula*, 2(1), 2–4.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © 2023 Muhammad Jadid Khadavi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms*

**LIST OF FIGURE**

1	Rancangan Penelitian .....	17
---	----------------------------	----

